

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadap ke arah kiblat (*Ka'bah*) ialah salah satu syarat sahnya salat, baik salat fardu maupun sunnah. Umat Islam harus memalingkan wajahnya dan jiwa raganya menghadap ke arah kiblat saat hendak mendirikan ibadah salat. Hal tersebut tidak bisa ditinggalkan kecuali dalam keadaan darurat. Diterangkan dalam hadis Rasulullah saw:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ. ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه

الشيخان)

Artinya: Nabi Muhammad saw bersabda: “Bila kamu hendak mengerjakan salat, hendaklah menyempurnakan wudu kemudian menghadap kiblat lalu takbir. (HR. Syaikhuna)¹

Allah swt berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا

تَعْمَلُونَ

Artinya: ”Dan dari mana saja kamu ke luar (untuk mengerjakan salat), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (Ka'bah), sesungguhnya ketentuan

¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. I, Beirut: Daarul Ihya at-Turats al-Arabi, tt , hlm. 374-376.

itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.²

Ayat di atas menegaskan bahwa menghadap ke arah kiblat saat salat hukumnya wajib. Berdasarkan dari pendapat Wahbah Az Zuhaily kewajiban tadi ditegaskan sebanyak tiga kali.³ Perlu ada penerangan yang secara rinci perihal makna kata “wajib menghadap”. Maksud dari wajib menghadap kiblat di sini bukan berarti kewajiban bagi setiap muslim agar mengetahui atau mampu menentukannya. Kewajiban tadi terletak pada ke arah manakah seseorang menghadap saat dia akan melaksanakan ibadah salat. Mereka dapat menanyakan pada seorang pakar ataupun melihat petunjuk yang sudah diteliti kebenarannya sehingga kewajiban untuk menentukan arah kiblat bisa dikategorikan fardlu kifayah. Para ulama serta fuqaha semenjak zaman Rasulullah saw sampai kini , mencari berbagai metode serta rumusan pada penentuan arah kiblat. Tujuannya supaya mempermudah umat Islam dalam menunaikan salah satu syarat sahnya salat tersebut, hal ini di khususkan pada umat Islam yang jauh dari Ka’bah.

Umat Islam hampir tersebar di berbagai negara serta benua. Jarak antara tiap daerah ke Ka’bah tentunya juga berbeda-beda. Bagi orang yang berada jauh dari Ka’bah penentuan arah kiblat menjadi lebih sulit dan rumit. Mereka harus memahami maksud dari perintah menghadap ke arah kiblat, apakah dengan cara melihat Ka’bah secara langsung atau cukup hanya memperkirakan arah ke Ka’bah saja. Menanggapi hal ini, Imam At-Tirmidzi berkata:

² Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 24.

³ Wahbah Az Zuhaily, *At Tafsirul Munir*, Damaskus: Darul Fikr, 1991, hlm. 24.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَكْرِ الْمَرْوَزِيِّ حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ عُثْمَانَ
 بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَخْنَسِيِّ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ " (رواه الترمذی وقواه الخاری)

Artinya: "Bercerita Hasan bin Bakar al-Maruzi bercerita al-Ma'ally bin Manshur bercerita Abdullah bin Ja'far al-Mahzomy dari Utsman bin Muhammad al-Akhnas dari Sa'id al-Maqbury dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Arah yang ada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat" (HR. Tirmidzi dan dikuatkan oleh Bukhari).⁴

Hadis di atas mengungkapkan bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah cukup dengan menghadap ke arahnya saja, bukan melihat Ka'bah secara langsung. Pendapat ini juga sesuai dengan kesepakatan para ulama.⁵

Permasalahan arah kiblat mecuat pada Tahun 2010, umat Islam Indonesia digegerkan dengan adanya berita pergeseran arah kiblat yang diakibatkan oleh pergeseran lempengan Bumi. Sehingga Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa MUI No. 03 Tahun 2010 perihal kiblat Indonesia menghadap ke arah Barat, tetapi pada jangka waktu yang dekat sesudah dikeluarkan fatwa tadi, fatwa itu

⁴ Lihat *Sunan At-Tirmidzi dalam Kutubut Tis'ah*. Lihat juga dalam *Muhammad Ibnu Ismail ash-Shan'ani, Subulus Salam*, juz. I, Beirut : Dar Kutub Al-Ilmiyyah, t.t., hlm. 250.

⁵ Abdul Wahab, *Al Sya'rany, Al Mizan Al I'tidal*, Jakarta: Daar Al Hikmah, tt, hlm. 123.

sudah direvisi dengan Fatwa MUI No. 05 Tahun 2010 perihal arah kiblat Indonesia menghadap ke arah Barat Laut.⁶

Sesungguhnya Komisi Fatwa MUI ingin memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam menghadap ke arah kiblat. Berdasarkan asumsi mereka, mengukur kiblat itu sulit, sehingga dipilih pendapat yang praktis dalam menghadap kiblat yaitu cukup menghadap arah Barat Laut. Padahal untuk zaman sekarang tak terdapat kesulitan dalam mengukur arah kiblat, apalagi jika dilakukan oleh ahlinya. Bahkan metode yang sederhana juga bisa dilakukan oleh setiap orang. Beraneka macam metode penentuan arah kiblat menjadi lebih praktis serta canggih menggunakan keakuratan yang cukup tinggi. Misal, bayang-bayang matahari, *rashdul* kiblat, *rubu' mujayyab*, kompas, busur derajat, segitiga siku-siku, teodolit serta GPS. Beraneka macam metode tadi sudah dapat menentukan arah kiblat dengan sederhana dan akurat.

Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 perihal arah kiblat memuat beberapa hal, yaitu: 1) Kiblat bagi orang yang salat dan bisa melihat Ka'bah merupakan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), 2) Kiblat bagi orang yang salat serta tidak bisa melihat Ka'bah merupakan arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*), 3) Kiblat umat Islam Indonesia ialah menghadap ke Barat Laut menggunakan posisi bervariasi sesuai dengan letak daerah masing-masing. Ditambah dengan rekomendasi "Bangunan masjid/musala yang tak tepat arah kiblat nya, perlu ditata ulang Saf-nya tanpa membongkar bangunannya".⁷

⁶ Achmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software)*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 237-238.

⁷ *Ibid*, hlm. 150.

Persoalan ini juga dialami oleh Masjid Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin yang dimana juga terjadi perubahan arah kiblat dikarenakan pada awal pembuatan masjid menggunakan alat seadanya dalam menentukan arah kiblat yang di mana setelah dilakukan penghitungan ulang deviasi diantara arah kiblat awal dan sesudah di betulkan $-2^{\circ}53'42''$ sehingga arah kiblat yang telah di betulkan ialah $292^{\circ}45'43''$.⁸ Pada awal mulanya pembangunan masjid ini berstatus sebagai musala saja, bangunan tersebut berjarak sekitar 3 sampai 4 meter dari lokasi terkini Masjid Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin. Sejak diresmikanya menjadi Masjid Abdurrahman Ismail pada tanggal 27 Februari 2004 yang bertepatan dengan tanggal 6 Muharam 1425H, bangunan yang lama dialih fungsikan menjadi ruang *production house* (PH) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, masjid ini berlokasi di Komplek Kampus UIN Antasari Banjarmasin di Jalan A. Yani Km. 4,5 Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kode Pos 70235.

Mengenai ilmu falak yang akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, termasuk pada teknik perhitungan serta pengukuran arah kiblat. Di tengah beragamnya metode yang ada, salah satu metode baru yang bisa dikembangkan sebagai metode alternatif ialah berpedoman pada firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 16 yang berbunyi:

وَعَلَّمْتِ ۙ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

⁸ Wawancara dengan Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag. selaku pimpinan badan pengelola masjid, Tanggal 11 Maret 2022 di Guest House Dayun Banjarbaru.

Artinya: “Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.”⁹

Eksistensi bintang-bintang, planet dan benda angkasa lainnya sangat jelas diisyaratkan oleh Allah SWT bisa dijadikan pedoman arah supaya manusia yang mengerti sirkulasi serta posisi benda langit mempunyai petunjuk dan tidak tersesat dalam navigasi. Hal ini dimungkinkan karena benda-benda langit mempunyai prosedur sirkulasi yang teratur sehingga bisa diperhitungkan jeda dan posisi benda langit tersebut menggunakan pendekatan eksak.

Untuk melakukan pengukuran arah kiblat di sebuah lokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat, salah satu di antara alat-alat yang dapat digunakan tersebut ialah teodolit. Selain itu, cara dan sistem perhitungan arah Kiblat yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya. Hal ini didukung dengan adanya alat-alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu perhitungan contohnya ialah kalkulator maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih. Tentunya dengan makin baik dan canggih alat-alat bantu tersebut, data azimut semakin tinggi tingkat akurasinya.

Cara menentukan arah Kiblat dengan menggunakan teodolit ialah cara yang paling populer di kalangan ahli Hisab dan Rukyat, terutama di lingkungan Kementerian Agama RI saat ini. Menggunakan teodolit pada dasarnya ialah untuk mencari titik utara sejati (*true north*) dengan bantuan sinar matahari. Dalam pelaksanaan pengukuran arah Kiblat dengan teodolit yang perlu dipersiapkan

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 404

salah satunya ialah data astronomi (Ephemeris Hisab Rukyat) pada hari dan tanggal pengukuran.

Secara faktual di dalam sejarah, benda-benda langit sudah lama dijadikan panduan untuk menentukan arah navigasi bagi orang yang tengah melaksanakan bepergian di tengah gurun, berlayar laut, bahkan sebagai penanda waktu untuk menentukan waktu yang tepat agar dapat melaksanakan aktivitas pertanian, pelayaran serta ritual-ritual tertentu.

Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Muhammad Farid Azmi yang dikutip dari jurnalnya mengatakan bahawasanya hasil pengukuran titik koordinat menggunakan acuan kulminasi Bulan jika di implementasikan dalam penghitungan azimuth kiblat, maka jarak simpangnya memiliki nilai yang cukup rendah yaitu sekitar 280,06 m hingga 7,87 km dari pengukuran GPS. Nilai tersebut masih sangat jauh dari batas toleransi arah kiblat sebesar 45 km. Beracuan dari hasil pembuktian tersebut, maka titik koordinat menggunakan metode kulminasi Bulan dapat dijadikan acuan data yang cukup akurat dalam perhitungan arah kiblat.¹⁰

Atas latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keakuratan penentuan arah kiblat apabila dihitung menggunakan azimuth Bulan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Azimut Bulan (Studi Akurasi Arah Kiblat di Masjid Abdurrahman Ismail Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin)”.

¹⁰ Muhammad Farid Azmi, “*Kulminasi Bulan sebagai Acuan Titik Koordinat untuk Penentuan Arah Kiblat*”, Jurnal Madaniyah, Volume 11 Nomor 2, Juli 2021, hlm. 261.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan ialah bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Abdurrahman Ismail Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin apabila dihitung berdasarkan azimut Bulan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini ialah untuk mengetahui keakuratan arah kiblat Masjid Abdurrahman Ismail Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin apabila dihitung berdasarkan azimut Bulan.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan penyusunan serta pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi aktif untuk para mahasiswa, khususnya penyusun agar mengetahui lebih lanjut tentang penentuan arah Kiblat berdasarkan azimut Bulan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut, sekaligus dapat menjadi nilai tambah untuk khazanah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada daftar kajian ilmu falak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini yang membahas tentang penetapan arah Kiblat berdasarkan azimut bulan diharapkan dapat berguna untuk masyarakat luas dalam menentukan arah Kiblat baik ketika akan mendirikan sebuah masjid, musala maupun ketika menggali liang untuk pemakaman.

E. Definisi Operasional

1. Kiblat berdasarkan bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *قبلة*. Istilah ini merupakan bentuk masdar dari kata kerja *قبل - يقبل - قبلة* yang berarti menghadap.¹¹ Kata ini memiliki definisi yang sama dengan kata “*jihah*”, “*syatrah*” dan “*simt*” yang berarti arah menghadap.
2. Kata azimut berasal dari bahasa Arab, yaitu “*as-sumut*” yang merupakan jamak dari “*-samt*” bermakna jalan atau arah.¹² Azimut merupakan jarak dari titik utara ke lingkaran horizontal yang melalui sebuah benda langit, diukur sepanjang ufuk dengan arah sesuai dengan jarum jam.
3. Bulan ialah benda langit yang mengelilingi Bumi,¹³ ia merupakan satu-satunya satelit alami Bumi.
4. Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan arah Kiblat serta untuk memperjelas arah penelitian ini dan mempertajam kajiannya, maka peneliti membatasi permasalahan tentang penentuan arah Kiblat apabila

¹¹ Ahmad Warson Munawir, Al Munawir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1087-1088.

¹² <https://ms.weblogographic.com/difference-between-azimuth-and-bearing-526000>, di akses pada hari Selasa 18 Januari 2023, Jam 12:42 WITA.

¹³ <https://kbbi.web.id/bulan>, di akses pada hari Selasa 18 Januari 2023, Jam 12:45 WITA.

dilakukan pada waktu malam *Al-Badr* (Bulan Purnama), yaitu ketika terjadinya peristiwa *istiwa istiqlal*, semua permukaan Bulan menghadap ke Matahari (tanggal 13, 14, 15 Hijriah) berdasarkan azimut Bulan, sehingga dapat memberikan pemahaman tentang teknik menentukan arah Kiblat berdasarkan azimut Bulan yang benar dengan dasar yang ilmiah.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian penulis, kajian tentang penentuan arah kiblat berdasarkan azimut bulan di Masjid Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin belum ada yang mengangkat. Namun terdapat penelitian yang relevan dengan proposal ini yaitu:

Pertama, Skripsi Alvian Meidiananda melakukan penelitian dengan judul “Pengukuran Arah Kiblat dengan Azimut Bulan”, Di dalam skripsi ini Alvian menawarkan teknik pengukuran yang berbeda dengan yang biasa digunakan ahli-ahli sebelumnya, yakni menggunakan azimut matahari pada saat siang hari. Alvian menggunakan posisi bulan dengan alat bantu teodolit sehingga pengukurannya dilaksanakan pada waktu malam. Data algoritma yang digunakan Alvian ialah dari Almanak Ephemeris Hisab Rukyat Kementerian Agama RI. Kesimpulan penelitian skripsi Alvian ialah bahwa bulan dapat dijadikan sebagai alat penentu arah kiblat yang presisi.¹⁴

Kedua, Suwandi melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan *Theodolit* NIKON NE-102 dengan Metode Dua Titik sebagai Penentu Arah

¹⁴ Alvian Meidiananda, “*Pengukuran Arah Kiblat dengan Azimut Bulan*” (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012).

Kiblat”. Hanya saja di skripsi tersebut membahas penentuan arah kiblat menggunakan *theodolit* dengan metode dua titik. Sedangkan dalam skripsi ini akan dilakukan komparasi dengan *theodolit* dengan media matahari dan kompas sebagai penentu keakuratan dalam arah kiblat.¹⁵

Ketiga, Skripsi Ahmad Ridhani melakukan penelitian dengan judul “Studi Evaluasi Formula Arah Kiblat dengan *Theodolit* dalam Buku Ephemeris Hisab Rukyah 2013”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa konsep yang digunakan dalam buku Ephemeris Hisab Rukyat 2013 penentuan arah kiblat pada *theodolit* pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip perhitungan pada metode-metode lain yang menggunakan bayangan Matahari. Hanya saja ada beberapa rumus yang berbeda dalam perhitungannya seperti rumus dalam menghitung sudut waktu Matahari dan azimut Matahari. Kedua, dijelaskan lagi bahwa keakuratan metode arah kiblat dengan *theodolit* dalam buku Ephemeris Hisab Rukyat 2013 hanya pada waktu tertentu. Hal ini karena terdapat kesalahan pada formula. Maka dalam skripsi tersebut disertakan rumus atau formula yang ideal dari hasil evaluasi pada buku ephemeris tersebut.¹⁶

Keempat, Indrawati melakukan penelitian dengan judul “STUDI ARAH KIBLAT MASJID TARBIYAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG BERDASARKAN TEORI SINUS COSINUS DAN GOOGLE EARTH”. Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang belum tepat mengarahkan kiblatnya apabila diukur dengan teori

¹⁵ Suwandi, “*Analisis Penggunaan Theodolit Nikon NE-102 dengan Metode Dua Titik Sebagai Penentu Arah Kiblat*” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

¹⁶ Ahmad Ridhani, “*Studi Evaluasi Formula Arah Kiblat dengan Theodolit pada Buku Ephemeris Hisab Rukyat 2013*” (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013).

sinus cosinus dan google earth. Hal ini disebabkan pemakaian metode yang melalui alat bantu Global Position System (GPS) dapat diketahui bahwa posisi Masjid Tarbiyah terletak pada lintang $-07^{\circ} 56' 59.71''$ LS dan bujur $112^{\circ} 36' 24.21''$ BT. Setelah dilakukan perhitungan dengan teori sinus cosinus diketahui bahwa arah kiblat Masjid Tarbiyah terletak pada posisi $65^{\circ} 47' 30.48''$ diukur dari titik Utara, artinya arah kiblat Masjid Tarbiyah terlalu miring ke utara. Namun bila di analisis dengan google earth, arah kiblat Masjid Tarbiyah terletak pada posisi 62° (U-B) atau 28° (B-U), artinya arah kiblat Masjid Tarbiyah terlalu miring ke Utara.¹⁷

Kelima, Ferry Nahdian Furqan melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KOMPARASI PENGGUNAAN *THEODOLIT* DENGAN ACUAN KOMPAS DAN ARAH MATAHARI DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa hasil yang di temukan peneliti ialah: Pertama, Hasil Penelitian tidak berimpit dan menunjukkan adanya kemelencengan dari pengukuran menggunakan arah Matahari dan Kompas. Kedua, Perbedaan arah kiblat yang dihasilkan dari pengukuran dengan Kompas dan arah Matahari pada Masjid At-Taqwa Banjarmasin berkisar $0^{\circ}30'33,49''$ sampai $0^{\circ}38'11,88''$ dan pada Masjid Jami Banjarmasin berkisar $0^{\circ}30'33,49''$ sampai $0^{\circ} 45'50,28''$. Kemelencengan pada kedua Masjid berkisar $0^{\circ}30'33,49''$ sampai $0^{\circ} 45'50,28''$

¹⁷ Indrawati, “*Studi Arah Kiblat Masjid Terbiyah UIN Maulana Malik Ibarahim Berdasarkan Teori Sinus Cosinus dan Google Earth*” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

dari hasil ini dapat ditarik simpulan bahwa penentuan kiblat dengan acuan kompas kurang akurat dalam menentukan arah kiblat.¹⁸

Keenam, Rini Kusmiati melakukan penelitian dengan judul “STUDI ANALISI TENTANG PENENTUAN ARAH KIBLAT BEBERAPA MASJID DI KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN”. Dalam penelitiannya peneliti meneliti tentang sejauh mana akurasi arah kiblat masjid-masjid di Pandaan apabila menggunakan Rumus sinus cosinus dan menjauhi cara penentuan arah kiblat beberapa masjid tersebut. Hasilnya akurasi arah kiblat beberapa masjid di Pandaan sangat bervariasi dalam kemiringannya yang diukur dari arah utara ke Barat, dan sudut yang dihasilkan mempunyai beda simpang antara $-0^{\circ} 13' 69.64''$ sampai dengan $+12^{\circ} 37' 08.43''$, untuk tanda (+) sudut yang dihasilkan kurang ke Barat, sedangkan untuk tanda (-) sudut yang dihasilkan kurang ke utara.¹⁹

Dari keenam penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang diteliti peneliti saat ini tentang Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Azimut Bulan memang ada kesamaan namun yang membedakan yaitu dari segi lokasi penelitian dan objek serta subjek yang diteliti.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih menekankan kepada cara penentuan arah Kiblat dengan menggunakan Teodolit, namun peneliti tidak menggunakan data Matahari dalam penentuan arah Kiblat sebagaimana pada umumnya para ahli falak khususnya di lingkungan

¹⁸ Ferry Nahdian Furqan, “*Analisis Komparasi Penggunaan Theodolit Dengan Acuan Kompas dan Arah Matahari Dalam Penentuan Arah Kiblat*” (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

¹⁹ Rini Kusmiati, “*Studi Analisi Tentang Penentuan Arah Kiblat Beberapa Masjid Di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*” (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2002).

Kementerian Agama RI ketika menentukan arah Kiblat, melainkan yang akan dipakai oleh peneliti di sini ialah data Bulan dan akan dilakukan pada waktu malam hari.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara menyeluruh dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I: Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang akan dikaji, yaitu tentang pengertian arah kiblat, hukum menghadap kiblat, hikmah menghadap kiblat, pengukuran arah kiblat dengan menggunakan alat azimuth dan konsep ikhtiyat kiblat.

BAB III: Pada Bab ini berisi pengantar dalam pengumpulan data yang diteliti dan dianalisis agar dalam penulisan penelitian ini dapat terarah. Pada bab ini diuraikan mengenai lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini berisi analisis data yang memuat tentang paparan berupa data arah kiblat Masjid Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin dan data Bulan, serta memuat pembahasan rumusan masalah mengenai penentuan arah kiblat berdasarkan azimuth bulan.

BAB V: Bab ini ialah bab terakhir yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran setelah diadakannya penelitian ini oleh peneliti.